**Analisis Framing Pemberitaan Rocky Gerung Terkait Dugaan Penghinaan**

**Kepada Presiden Joko Widodo dalam Ujaran “Bajingan Tolol”**

**di Media Online CNN Indonesia dan Kompas.com**

**Periode 30 Juli – 30 Agustus 2023**

Annisa Chandra Dewi

Email [annisachandra38@gmail.com](mailto:annisachandra38@gmail.com)

**ABSTRAK**

Sisi komunikasi publik tidak pernah lepas dari adanya kanal berita media sebagai perantara yang mengandung pesan di dalamnya, sehingga mampu menciptakan presepsi publik mengenai hal apa yang diberitakan. Selain itu, pesan di dalamnya juga dapat mencerminkan berbagai keragaman pendapat bagi penerima informasinya. Berbagai keragaman pendapat dan presepsi yang diciptakan oleh kanal pemberitaan media pun terkadang memiliki proporsi yang tidak seimbang. Salah satunya mengenai tingginya pemberitaan yang dominan menuai sorotan publik. Adapun kasus yang saat ini menjadi sorotan adalah, saat salah satu tokoh politik dan akademisi Rocky Gerung diduga menghina Presiden RI Joko Widodo dengan ujaran kalimat “bajingan tolol”. Berdasarkan fenomena di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana media online CNN Indonesia dan Kompas.com membingkai pemberitaan kasus dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dalam Ujaran “bajingan tolol” pada periode terbit 30 Juli – 30 Agustus 2023. Tujuan utama penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana media online CNN Indonesia dan Kompas.com membingkai pemberitaan kasus dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dalam Ujaran “bajingan tolol” pada periode terbit 30 Juli – 30 Agustus 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode analisis framing Robert Entmant. Objek penelitian terdiri dari berita-berita seputar kasus dugaan penghinaan terkait. Berdasarkan analisis yang diambil kesimpulan kedua media memilki cara penekakan isu atau framing yang berbeda dalam berita terkait. Dalam pemberitaan tersebut, CNN Indonesia cenderung menyorot sumber masalah dari kasus adalah Rocky Gerung sebagai penangggung jawab besar atas timbulnya kontroversi akibat kasus, akibat menggunakan kata “bajingan tolol” dalam menyampaikan kritiknya terhadap pemerintah. Sementara itu, media Kompas.Com cenderung membingkai isu masalah dengan menonjolkan penjelasan permasalahan berfokus pada penyebaran konten tidak pantas yang berisikan pernyataan Rocky Gerung yang diduga melakukan penghinaan kepada Presiden Joko Widodo

Kata kunci: *Framing*, Dugaan Penghinaan, Joko Widodo, Rocky Gerung

***Abstract***

*The public of communication side can never be separated from the existence of media news channels as intermediaries that contain messages in them, so that they are able to create public perceptions regarding what is reported. Apart from that, the messages in it can also reflect a variety of opinions for the recipients of the information. The diversity of opinions and perceptions created by media reporting channels sometimes has unequal proportions. One of them concerns the high level of news that dominantly attracts public attention. The case that is currently in the spotlight is when one of the political figures and academics, Rocky Gerung, allegedly insulted the President of the Republic of Indonesia, Joko Widodo, by saying the phrase "stupid bastard". Based on the above phenomenon, the formulation of the problem in this research is how the online media CNN Indonesia and Kompas.com frame the reporting of the case of alleged insults committed by Rocky Gerung to President Joko Widodo in the words "stupid bastard" in the publication period 30 July - 30 August 2023. Objectives The main aim of the research is to find out how the online media CNN Indonesia and Kompas.com frame the reporting of the alleged insult case committed by Rocky Gerung towards President Joko Widodo in the words "stupid bastard" in the publication period July 30 - August 30 2023. This research uses a framing analysis method approach. Robert Entmant. The research object consists of news about cases of alleged insults. Based on the analysis, it can be concluded that the two media have different ways of emphasizing issues or framing in related news. In this report, CNN Indonesia tended to highlight that the source of the problem in the case was Rocky Gerung as the person responsible for the controversy that arose as a result of the case, as a result of using the word "stupid bastard" in conveying his criticism of the government. Meanwhile, Kompas.Com media tends to frame the issue by highlighting an explanation of the problem that focuses on the spread of inappropriate content containing statements by Rocky Gerung who allegedly insulted President Joko Widodo.*

*Keywords: Framing, Alleged Insult, Joko Widodo, Rocky Gerung*

# PENDAHULUAN

Sisi komunikasi publik tidak pernah lepas dari adanya kanal berita media sebagai perantara yang mengandung pesan di dalamnya, sehingga mampu menciptakan presepsi publik mengenai hal apa yang diberitakan. Selain itu, pesan di dalamnya juga dapat mencerminkan berbagai keragaman pendapat bagi penerima informasinya. Berbagai keragaman pendapat dan presepsi yang diciptakan oleh kanal pemberitaan media pun terkadang memiliki proporsi yang tidak seimbang. Salah satunya mengenai tingginya pemberitaan yang dominan menuai sorotan publik.

Adapun kasus yang saat ini menjadi sorotan adalah, saat salah satu tokoh politik dan akademisi Rocky Gerung diduga menghina Presiden RI Joko Widodo dengan ujaran kalimat “bajingan tolol”. Mengutip dari salah satu artikel Kompas.com yang berjudul *“Duduk Perkara Rocky Gerung Dilaporkan Polisi Oleh Relawan Jokowi”* dalam hal ini Rocky Gerung dilaporkan kepada pihak kepolisian terkait dugaan penghinaan kepada Presiden Joko Widodo oleh kelompok pendukung Jokowi yang mengatasnamakan pihaknya sebagai Relawan Indonesia Bersatu Senin (31/7).

Kemudian, sebagai salah satu bentuk respons terkait video yang tayang pada akun YouTube Refly Harun berisi ucapan Rocky Gerung yang dalam orasinya pada acara Konsolidasi Akbar Aliansi Aksi Sejuta Buruh bersama Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) di Bekasi, Sabtu (29/7) menyinggung mengenai langkah Presiden Joko Widodo. Menurut Rocky Gerung langkah yang dilakukan Presiden Joko Widodo tersebut tidak tepat saat presiden melakukan aksi pergi ke China untuk menawarkan proyek Ibu Kota Nusantara (IKN). Selanjutnya, pihak Rocky Gerung dalam orasi tersebut, turut menyampaikan kata "bajingan" dan "tolol" yang dinilai sebagai bentuk makian sekaligus bentuk penghinaan kepada presiden.*[[1]](#footnote-1)*

Peristiwa tersebut lantas menuai banyak sorotan publik yang hingga saat ini kasusnya masih bergulir di ranah hukum*.* Tingginya sorotan tersebut salah satunya dapat dilihat berdasarkan data dari IMA mengenai *“news exposure”* atau rata-rata ekspos pemberitaan tersebut pada rentang waktu munculnya pemberitaan pada 30 Juli hingga 30 Agustus 2023, ekspos pemberitaan di media *online* tersebut mencapai 6.150 pemberitaan dengan 770 media yang memberitakannya.

Selain di media *online*, kasus tersebut juga turut mendominasi soroton di media sosial. Hal ini ditunjukan berdasarkan data IMA pada Twitter yang menunjukan interaksi warganet mendorong pihak berwenang untuk menangkap Rocky Gerung karena melakukan tindakan yang dinilai melanggar hukum dengan ujaran yang telah disampaikan dari rentang waktu 30 Juli sampai 30 Agustus 2023. Aksi tersebut terlihat dari hastag tangkap Rocky Gerung yang mendominasi obrolan di media tersebut mencapai 16.397 unggahan.

Adanya pemberitaan tersebut tentunya dapat berkontribusi pada pembentukan presepsi publik terhadap kasus yang diberitakan, sehingga bisa memberikan berbagai reaksi dan pendapat yang kemudian dapat memicu perdebatan serta polarisasi satu sama lain. Selain itu, kasus ini juga dapat berdampak pada stabilitas politik di negara karena bisa memicu potensi terjadinya perdebatan dan kontroversi pendapat antar kelompok politik dan masyarakat secara keseluruhan. Disisi lain masyarakat juga dapat lebih kritis dalam mengevaluasi pernyataan maupun tindakan para pengamat politik. Lalu, pada publikasi berita di media, *framing* tentunya memiliki pengaruh dan makna yang komplek dalam pembentukan ragam presepsi kasus tersebut karena memiliki andil dalam menyusun realitas isu berita.

Menurut Eriyanto (2002, hal.79), *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui cara berpikir ketika memilih suatu topik dan menulis berita, serta menganalisis media ketika menjelaskan suatu topik. Beberapa model yang digunakan untuk analisis kerangka, antara lain (1) Murray Edelman, (2) William A Gamson, (3) Zhongdang Pandan Gerald M.Kosicki, dan (4) Robert N.Entmant.[[2]](#footnote-2) Masalah ramainya pemberitaan serta sorotan publik terhadap dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo, serta berbagai konsep *framing* yang telah dipaparkan sebelumnya. Kemudian, peneliti pada akhirnya memilih menggunakan konsep Entmant dalam analisis *framing* kasus ini. Metode Entmant dipilih karena didalamnya mengandung keempat unsur utama pembentukan dalam bingkai berita yang dalam metodenya mampu mendefinisikan kasus tersebut di media *online* Kompas.com dan CNN Indonesia periode terbit 30 Juli – 30 Agustus 2023. Pada periode tersebut media *online* Kompas.com mengunggah 119 berta pada kasus tersebut sementara media CNN Indonesia mengunggah 72 berita. Pemilihan media Kompas.com. dan CNN Indonesia karena kedua media tersebut merupakan media *online* terkemuka dengan berita yang dibuat dan diterbitkan telah melalui proses konstruksi realitas melalui cara dan teknik *framing* dari suatu peristiwa yang ditonjolkan. Selain itu, berdasarkan laporan survei Reuters Institute terbaru bertajuk Digital News Report 2023, merek media yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi publik di Indonesia adalah Kompas.com dan CNN Indonesia. Berdasarkan data tersebut Kompas.com berada di peringkat pertama dengan tingkat kepercayaan 69 persen dan CNN Indonesia di posisi kedua dengan tingkat kepercayaan 68 persen.[[3]](#footnote-3)

Pada penelitian ini analisis *framing* menggunakan model Entmant, tidak ada standar jumlah berita minimal yang harus dianalisis. Selanjutnya, peneliti melakukan seleksi berita dari kedua media *online* berdasarkan isu dan aspek yang ditonjolkan sekaligus menentukan masing-masing berita setiap isu dari media Kompas.com dan CNN Indonesia untuk menemukan keselarasan terkait *framing* berita yang terjadi. Pemilihan dua berita untuk setiap isu digunakan untuk memvalidasi tentang bagaimana *framing* kasus dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo pada 30 Juli - 30 Agustus 2023.

# Permasalahan dan Tujuan Kajian

Rumusan masalah yang diajukan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan yakni: Bagaimana media *online* CNN Indonesia dan Kompas.com membingkai pemberitaan kasus dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dalam Ujaran “bajingan tolol” pada periode terbit 30 Juli – 30 Agustus 2023.

Sementara itu, untuk tujuan yang diajukan adalah: Mengetahui bagaimana media *online* CNN Indonesia dan Kompas.com membingkai pemberitaan dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo pada periode terbit 30 Juli – 30 Agustus 2023.

# Kerangka Teori

Analisis *framing* media merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk memahami cara media membentuk ideologi dan kebenaran. Pendekatan ini melibatkan eksplorasi terhadap strategi yang diterapkan untuk memilih, menonjolkan, dan mengaitkan peristiwa agar lebih bermakna, menarik, signifikan, atau mudah diingat dengan berita. Demikian, tujuan analisis *framing* adalah menciptakan interpretasi yang sesuai dengan sudut pandang pemirsa. Secara esensial, *framing* merupakan pendekatan yang diterapkan oleh jurnalis dalam pemilihan isu dan pengkajian cara pandang untuk mempengaruhi penulisan berita. Sudut pandang tersebut dinilai dapat memengaruhi peristiwa mana yang disoroti, bagian yang ditekankan atau diabaikan, dan arah keseluruhan berita [[4]](#footnote-4).

Perangkat *framing* hadir dalam dua model untuk menggambarkan upaya media dalam menyajikan informasi, mendefinisikan masalah, menentukan penelitian, merekomendasikan, menyoroti isu, masalah, membuat keputusan etis, membuat keputusan etis. Pertama, terdapat model Pan dan Kosicki, yang memodifikasi aspek operasional analisis wacana Vandijk [[5]](#footnote-5).

Kedua, model Gamson dan Modigliani. Secara umum, pekerja media (orang yang bekerja di organisasi media), khususnya pekerja media, berperan penting dalam konstruksi realitas politik yang mengarah pada pembentukan makna dan gambaran kekuasaan [[6]](#footnote-6).

Selain itu, terkait pemilihan kata dalam media, baik dalam kutipan langsung maupun dari komunikator sebagai sumber informasi, terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam memilih simbol yang digunakan oleh sumbernya. Namun, ketika media melakukan review, yang disebut editorial, pilihan kata ditentukan oleh awak media. Selanjutnya, fokus pada pementasan peristiwa politik berdasarkan norma jurnalistik, peristiwa yang panjang, luas, dan kompleks "disederhanakan" agar dapat dijelaskan sebagai berita dan dianggap layak diberitakan atau dipublikasikan. Ketiga, melibatkan penyediaan ruang dan waktu untuk acara politik. Situs web yang lebih besar mampu menarik lebih banyak perhatian pemirsa [[7]](#footnote-7).

Kemudian pada konsep Entmant, *framing* pada dasarnya didefinisikan, diinterpretasikan, dievaluasi, dan diorganisasikan dalam wacana untuk menekankan keadaan pikiran tertentu terkait dengan peristiwa yang sedang dibahas. Menurut Entmant, *framing* berita bisa dilakukan melalui penggunaan empat teknik berikut [[8]](#footnote-8):

|  |  |
| --- | --- |
| *Problem Identifications* | Mencakup identifikasi isu. maupun bagaimana suatu peristiwa dirasakan? Atau apa masalahnya? |
| *Diagnose Causes* | Mengenai perkiraan masalah atau sumber masalahnya. Apa penyebab dari kejadian yang diamati? Apa yang menyebabkan masalah tersebut? Siapa (aktor) penyebab masalahannya? |
| *Make Moral Judgement* | Secara khusus, penilaian etika dikedepankan untuk menjelaskan permasalahan tersebut? |
| *Treatment Recommedations* | Menyarankan mengenai memprediksi cara memperbaiki masalah tersebut. |

# Metode Kajian

Paradigma adalah sebuah alat yang membantu peneliti dalam merumuskan apa yang akan diteliti dan dipelajari, sebagai sebuah kesatuan bidang ilmu pengetahuan untuk membantu membedakan mengenai instrumen keilmuan satu dengan keilmuan lainnya. Paradigma turut mengkategorikan, mendefinisikan, serta menghubungkan antara teori dalam penelitian dengan metode dan instrumen yang ada di dalamnya. Hal ini menjadikan paradigma konstruktivis dinilai dekat dengan prinsip analisis *framing* yang menekankan bahwa peneliti mempelajari berbagai realitas yang dibangun dalam kehidupan individu. Paradigma ini berasumsi bahwa kebenaran merupakan realitas sosial dan dapat dilihat sebagai hasil konstruksi serta kebenaran terhadap realitas.[[9]](#footnote-9) Pandangan ini membantah klaim bahwa media tampaknya menjadi tempat bagi saluran-saluran bebas. Berita yang dibaca secara luas tidak hanya menggambarkan realitas serta tidak hanya mencerminkan opini sumber berita, namun juga bagaimana media terstruktur menggunakan berbagai metode untuk membantu membangun realitas yang digambarkan berita.

Penelitian menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entmant, yakni melibatkan pemilihan isu lalu penekanan pada aspek tertentu dari pengemasan isu dengan empat aspek tahapan analisisnya yang dikutip dalam Eriyanto pada bukunya Analisis *Framing* (2011), empat tahapan analisis tersebut, antara lain:

1. Define Problems, bagaimana melihat masalah atau masalah tersebut dilihat?
2. Diagnose Causes, masalah yang dievaluasi berdasarkan penyebab masalah
3. Make Moral Judgment, moral yang akan dinilai dan ditekankan
4. Treatment Recommendation, bagaimana cara menyelesaikan masalah?

# Hasil Kajian

Berikut merupakan poin analisis *framing* Entmant pada pemberitaan mengenai dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dalam ujaran “bajingan tolol” periode 30 Juli – 30 Agustus 2023 di media *online* CNN Indonesia. Pada poin pertama, terdapat *define problem* yang menunjukan cara media memperlihatkan masalah atau isu. Dari pemberitaan dan kategori yang telah dijabarkan sebelumnya pada temuan data, didapati bahwa CNN Indonesia memperlihatkan definisi masalah bahwa cara penyampaian kritik yang dilakukan Rocky Gerung dengan menyebut Presiden Jokowi sebagai "bajingan tolol" menimbulkan kontroversi dan sorotan publik. Kontroversi dan sorotan tersebut dikarenakan penggunaan kata “bajingan tolol” yang digunakan Rocky Gerung dalam mengkritik disebut sebagai penghinaan kepada presiden serta secara etis dalam komunikasi dinilai tidak tepat. Akibat aksi kritiknya tersebut, banyak pihak mulai dari masyarakat, relawan, pihak kepolisian, hingga pengamat yang merupakan perwakilan pemerintah melakukan berbagai aksi tuntutan serta tindakan yang kembali mengkritik tindakan Rocky Gerung tersebut yang turut mengakibatkan berbagai kegaduhan di ruang publik.

Poin kedua yakni *diagnose cause*, mengacu bagaimana cara media menjelaskan sumber atau penyebab suatu masalah. Pada media CNN Indonesia dalam pemberitaan kasus ditunjukan kontroversi yang melibatkan Rocky Gerung yang dianggap oleh sebagian pihak telah melakukan penghinaan serta penyebaran berita hoaks terhadap simbol negara, melakukan ujaran kebencian, serta menghasut rakyat. Pernyataan Rocky Gerung yang dianggap menghina Jokowi kemungkinan besar menjadi perbincangan di media sosial dan memicu reaksi dari berbagai pihak. Dalam pemberitaan di CNN Indonesia ditunjukan aksi kontroversi Rocky Gerung dalam mengkritik presiden Jokowi dinilai sebagai sumber permasalahan karena mempengaruhi terjadinya konflik antara pihak kubu pemerintahan, partai politik hingga Relawan Jokowi yang memiliki pandangan berbeda sehingga dapat memicu potensi konflik. Kecenderungan bahwa pihak Rocky Gerung memiliki tanggung jawab besar untuk masalah tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan berita yang menunjukan tuntutan sejumlah massa aksi yakni relawan atau pendukung jokowi, perwakilan pemerintah, politisi, hingga partai politik khususnya dari PDIP yang menuntut perlunya tindak lanjut secara hukum terhadap kasus Rocky Gerung karena menimbulkan kegaduhan di ruang publik. Selain itu, pengamat yang berasal dari fraksi pemerintahan atau politisi seperti, Moeldoko, Mahfud MD, aktivis dan anggota PDIP hingga perwakilan fraksi massa Relawan Jokowi pun menilai Rocky Gerung memiliki tanggung jawab besar atas masalah ini akibat tata cara penyampaian kritiknya kepada presiden yang dinilai kurang tepat. Pada pemberitaan pun juga menunjukan keterlibatan masyarakat yang kebanyakan dari fraksi pro Jokowi seperti masyarakat adat Dayak yang juga berpendapat bahwa aksi Rocky Gerung menyampaikan pendapat ataupun kritik perlu dilakukan dengan cara yang tepat tanpa kurang menghormati orang lain.

Poin keempat yakni, *treatment reccomendation* mengacu cara media menunjukan solusi atau tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah. Pada pemberitaan kasus, telah dijabarkan pada temuan data bahwa CNN Indonesia menunjukan sejumlah solusi yang langsung berfokus pada perlunya penyelesaian masalah dengan tindakan hukum dan aturan yang berlaku serta tuntutan penjalasan kepada pihak Rocky Gerung agar tidak terjadi kesalahpamahan kritik yang disampaikan kepada publik. Solusi ini ditekankan dari adanya penjelasan dari perwakilan kepolisian yang akan melakukan penyelidikan serta penerimaan sejumlah laporan dari massa untuk menangkap dan mengadili Rocky Gerung atas aksi kritik yang dilakukannya kepada presiden.

Berdasarakan empat poin penjabaran analisis *framing* Entmat pada pemberitaan didapati kecenderungan CNN Indonesia menonjolkan berita dari kasus permasalahan terkait detail yang menekankan sumber masalah kritik Rocky Gerung kepada presiden Jokowi dengan penggunaan kata “bajingan tolol”. Penggunaan kata “bajingan tolol” cenderung menjadi sorotan dalam berita karena penggunaan kata tersebut dalam mengkritik presiden yang dilakukan oleh Rocky Gerung dinilai sebagian kelompok, khususnya dari pihak pemerintah, politisi, hingga masyarakat pro jokowi sebagai penghinaan kepada presiden serta dinilai tidak etis dalam tata cara penyampainnya. CNN Indonesia juga cenderung menekankan reaksi dari kelompok tersebut bahwa penyelesaian masalah menjadi tanggung jawab besar Roky Gerung yang harus ditindakanjuti sesuai aturan hukum yang berlaku.

Berikut merupakan poin analisis *framing* Entmant pada pemberitaan mengenai dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dalam ujaran “bajingan tolol” periode 30 Juli – 30 Agustus 2023 di media *online* Kompas.Com.

Poin pertama, *define problem*, mengacu cara menjelaskan masalah atau isu dalam pemberitaan, Kompas.Com memperlihatkan adanya masalah penyebaran konten tidak pantas yang berisikan pernyataan Rocky Gerung yang diduga melakukan penghinaan kepada Presiden Joko Widodo. Sebaran video yang berisi dugaan penghinaan tersebut menuai pro kontra sehingga menimbulkan kegaduhan serta sejumlah reaksi berbagai pihak di ruang publik.

Poin kedua, *diagnose cause* yang mengacu pada cara media menjelaskan penyebab atau sumber masalah. Pada temuan data sebelumnya, Kompas.Com menyatakan bahwa sumber masalah yang ada berasal dari sebaran video berisikan dugaan penghinaan Rocky Gerung kepada presiden di kanal Youtube Refly Harun. Sebaran video ini dijelaskan Kompas.Com sebagai sumber masalah karena melanggar aturan ITE sekaligus mengakibatkan perbedaan sejumlah pandangan dan pendapat masyarakat terhadap kasus yang diberitakan. Permasalahan tersebut pun turut dijelaskan detail pelanggaran penyebaran konten tidak pantas oleh sejumlah pengamat yang merupakan pakar IT dan hukum sesuai aturan dan undang-undang yang diduga dilanggar oleh Rocky Gerung.

Poin ketiga, *make moral judgment*  mengacu cara media dalam menunjukan pembuatan keputusan moral dan tanggung jawab dari masalah yang timbul. Pada pemberitaan kasus tersebut, Kompas.com menunjukan bahwa Rocky Gerung dan masyarakat saling berkaitan untuk memperbaiki konflik yang berpotensi timbul dari kasus atau permasalahan yang diberitakan. Hal ini terlihat dari pemberitaan yang menyatakan bahwa Rocky Gerung memberikan penjelasan kontroversi yang timbul diakibatkan perbedaan pemahaman dari kritik yang disampaikan, sehingga diperlukannya pemahaman kedua pihak secara utuh dan menyeluruh agar tidak menimbulkan konflik. Pemahaman yang dimaksud terkait tujuan Rocky Gerung yang sebenarnya berniat mengkritik kebijakan presiden atau pemerintah yang dinilai kurang tepat secara keras, hal ini ditunjukan salah satunya dengan menggunakan kata kiasan “bajingan tolol” sebagai bentuk ungkapan terhadap kebijakan yang diambil.

Poin keempat, *tretament reccomendation* mengacu cara media memperlihatkan solusi atau tindakan yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah. Pemberitaan kasus oleh media Kompas.Com menonjolkan sejumlah solusi yakni mulai dari penjelasan Rocky Gerung mengenai maksud pernyataan kritik yang disampaikan hingga penjelasan perlunya pemahaman semua pihak termasuk masyarakat untuk memahami kritik yang disampaikan secara menyeluruh agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang memicu konflik. Selain itu, Kompas.Com juga menekankan sejumlah penyelesaian dari berbagai publikasi yang berisi penjelasan serta klarifikasi terkait berbagai berita hoaks yang muncul dari kasus tersebut. Kompas.Com juga turut memberitakan perkembangan penanganan kasus dengan menonjolkan narasumber terkait, mulai dari pakar IT untuk menjelaskan detail masalah pelanggaran penyebaran konten tidak pantas Rocky Gerung sesuai fakta dan obyek yang ada, hingga perwakilan Polda Metro Jaya atau kepolisian mengenai detail kasus, langkah hukum atau penyelidikan dan perkembangan kasus.

Berdasarkan empat poin dari analisis *framing* Entmant ditunjukan bahwa media Kompas.Com cenderung memberikan fokus pemberitaan dari segi penjelasan masalah dan solusi yang melibatkan berbagai pihak pakar bersama Rocky Gerung mengenai kasus. Hal ini dimaksud agar kasus yang diberitakan dapat meminimalisir kesalahpamahan atau perdebatan berbagai pihak yang mungkin terjadi akibat polarisasi pendapat dari pro kontra kasus. Untuk itu dalam berita yang dipublikasikan Kompas.Com berusaha memaparkan kasus sesuai fakta yang ada dengan selalu melibatkan pihak Rocky Gerung dan pakar ahli yang ada. Kompas.Com juga turut mengajak pembaca agar bijak dalam menyampaikan, memilah, hingga menerima informasi secara utuh dan menyeluruh agar tidak menimbulkan kesalahpaham dan masalah kedepannya.

# Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua media *online*, yakni CNN Indonesia dan Kompas.Com, terkait pemberitaan dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada Presiden Joko Widodo dalam ujaran "bajingan tolol" edisi 30 Juli - 30 Agustus 2023, peneliti mengetahui adanya perbedaan dalam cara membingkai permasalahan oleh kedua media. Pemberitaan pada media CNN Indonesia cenderung menjelaskan pendefinisian masalah yang ditimbulkan Rocky Gerung akibat mengkritik presiden dengan menggunakan kata “bajingan tolol”. Penggunaan kata “bajingan tolol” tersebut dinilai sebagai salah satu bentuk penghinaan kepada presiden atau pemerintah serta dinilai tidak etis dalam menyampaikan pendapat oleh sebagian kelompak pro Jokowi sehingga menimbulkan kontroversi hingga perdebatan. Dalam pemberitaan tersebut, CNN Indonesia cenderung menyorot sumber masalah dari kasus adalah Rocky Gerung sebagai penangggung jawab besar atas timbulnya kontroversi akibat kasus, akibat menggunakan kata “bajingan tolol” dalam menyampaikan kritiknya terhadap pemerintah. Hal ini didukung dengan berbagai publikasi respons atau protes yang ditunjukan dari perwakilan pemerintah, politisi, hingga masyarakat pro jokowi yang menuntut dan menilai Rocky Gerung sebagai penyebab sumber permasalahan yang ada akibat ujaran “bajingan tolol” yang dilakukan untuk mengkritik presiden dan pemerintah. Kemudian, CNN Indonesia juga memaparkan *make moral judgment* dalam kasus dengan banyaknya massa menuntut perlunya tindak lanjut secara hukum terhadap kasus Rocky Gerung karena menimbulkan kegaduhan di ruang publik. Tuntutan juga muncul dari berbagai kalangan perwakilan pemerintah seperti Moeldoko, Prabowo, serta perwakilan PDIP yakni Hasto dan sejumlah kelompok relawan pro Jokowi. Selain itu, CNN Indonesia juga menekankan *treatment recommendation* atau rekomendasi penyelesaian masalah kasus cenderung langsung berfokus pada perlunya penyelesaian masalah dengan tindakan hukum yang berlaku serta tuntutan penjalasan kepada pihak Rocky Gerung maksud penggunaan kata “bajingan tolol” dalam kritik yang dilakukan agar tidak terjadi perbedaan pemahaman. Berdasarkan empat poin tersebut dapat disimpulkan CNN Indonesia cenderung menyorot sumber maslah oleh Rocky Gerung dan banyak memublikasikan respons pemerintah, perwakilan politisi, serta relawan pro Jokowi dalam mengkritisi balik aksi kritik yang dilakukan Rocky Gerung.

Sementara itu, media Kompas.Com cenderung membingkai isu masalah dengan menonjolkan penjelasan permasalahan berfokus pada penyebaran konten tidak pantas yang berisikan pernyataan Rocky Gerung yang diduga melakukan penghinaan kepada Presiden Joko Widodo. Akibatnya hal tersebut menimbulkan sejumlah reaksi dari berbagai kalangan, mulai dari pemerintah, pakar hukum atau IT dan masyarakat. Sumber masalah pemberitaan yang disorot oleh Kompas.Com langsung pada masalah penyebaran konten tidak pantas yang didalamnya melibatkan Rocky Gerung. Masalah tersebut dinilai telah melanggar UU ITE yang didukung pernyataan serta penjelasan pakar IT. Kompas.Com juga menunjukan *make moral judgment* dengan keterlibatan Rocky Gerung memberikan penjelasan kontroversi yang timbul diakibatkan perbedaan pemahaman dari kritik yang disampaikan menggunakan kata “bajingan tolol”. Kemudian, terkait *treatment reccommendation,* Kompas.Com menjabarkan sejumlah solusi mulai dari menginformasikan perkembangan kasus yang disertai narasumber langsung dari kepolisian serta publikasi ancaman berbagai berita hoaks yang muncul dari kasus agar tidak memicu perdebatan atau potensi masalah kembali. Berdasarkan empat poin Entmant tersebut Kompas.Com memaparkan detail kasus serta respons sesuai fakta yang ada, salah satunya dengan melibatkan pakar yang berkaitan dengan masalah. Selain itu, Kompas.Com juga menyorot kasus langsung fokus pada penyebaran konten tidak pantas, perkembangan kasus, dan tidak hanya terpaku pada Rocky Gerung saja dalam ujaran”bajingan tolol” yang digunakan sebagai kalimat kritik di dalam konten.

Dalam hal ini, peneliti mengetahui bahwa cara membingkai informasi dari CNN Indonesia dan Kompas.Com memiliki cara pendekatan yang berbeda, termasuk cara menunjukan informasi yang disampaikan dengan dampak yang beragam. Isu dugaan penghinaan yang dilakukan Rocky Gerung kepada presiden ini menunjukkan bagaimana penyajian informasi dapat mempengaruhi presepsi serta respon publik terhadap isu secara kritis, terlihat dari gambaran penguraian masalah dan solusi yang bisa diambil.

|  |
| --- |
| **Daftar Pustaka**  Eriyanto, 2002, *Analisi Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta.  Eriyanto, 2011, *Analisis Framing Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta  Hayuningrat, Prabowo Sri, 2010, Media Literacy Khalayak Dewasa Dini Pada Tayangan Reality Show Di Televisi: Studi Kasus Pada Khalayak Show Orang Ketiga (Skripsi S1, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia), diperoleh melalui <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/132913-.html>,  Intan Leliana et al., 2021, 'Analisis Framing Model Robert Entmant Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas. Com Dan BBCIndonesia. Com,' Cakrawala-Jurnal Humaniora 21, No. 1, halaman 60–67.    Ridwan Rustandi, 2022, 'The Tabligh Language of the Millenial Generation in Social Media: Analysis of Popular Islamic Account Framing', Jurnal Ilmu Dakwah 42, No. 1, halaman 1–21.  <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/15/inilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu> diakses pada tanggal 20 Januari 2023.  Erwina Rachmi Puspapertiwi, Duduk Perkara Rocky Gerung Dilaporkan Polisi oleh Relawan Jokowi, <https://www.Kompas.com/tren/read/2023/08/01/163000165/duduk-perkara-rocky-gerung-dilaporkan-polisi-oleh-relawan-jokowi?page=all>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023. |

1. Erwina Rachmi Puspapertiwi, Duduk Perkara Rocky Gerung Dilaporkan Polisi oleh Relawan Jokowi, <https://www.Kompas.com/tren/read/2023/08/01/163000165/duduk-perkara-rocky-gerung-dilaporkan-polisi-oleh-relawan-jokowi?page=all>, diakses pada tanggal 19 Oktober 2023. [↑](#footnote-ref-1)
2. Eriyanto, 2002, *Analisi Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta. [↑](#footnote-ref-2)
3. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/15/inilah-media-yang-paling-dipercaya-warga-indonesia-pada-2023-ada-favoritmu> diakses pada tanggal 20 Januari 2023. [↑](#footnote-ref-3)
4. Dani Kurniawan and Widodo Muktiyo, 2019, 'Framing Berita Presiden Donald Trump Oleh Media Asing Dan Media Nasional', Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora 1, No. 03, halaman 17–23. [↑](#footnote-ref-4)
5. Rohadi Malik, Muhammad Iqbal Sultan, & Kahar Kahar, 2017,'Konstruksi Realitas Pemilukada Di Media Online (Analisis Framing Berita Tribun Timur Online Tentang Pemilukada Kabupaten Takalar)', Jurnal Ilmu Komunikasi, halaman 271–385. [↑](#footnote-ref-5)
6. Moch Fakhruroji, Ridwan Rustandi, & Busro Busro, 2020, 'Bahasa Agama Di Media Sosial: Analisis Framing Pada Media Sosial Islam Populer', Jurnal Bimas Islam 13, No. 2, halaman 203–34. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ridwan Rustandi, 2022, 'The Tabligh Language of the Millenial Generation in Social Media: Analysis of Popular Islamic Account Framing', Jurnal Ilmu Dakwah 42, No. 1, halaman 1–21. [↑](#footnote-ref-7)
8. Intan Leliana et al., 2021, 'Analisis Framing Model Robert Entmant Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara Di Kompas. Com Dan BBCIndonesia. Com,' Cakrawala-Jurnal Humaniora 21, No. 1, halaman 60–67. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hayuningrat, Prabowo Sri, 2010, Media Literacy Khalayak Dewasa Dini Pada Tayangan Reality Show Di Televisi: Studi Kasus Pada Khalayak Show Orang Ketiga (Skripsi S1, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia), diperoleh melalui <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/132913-.html>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2023. [↑](#footnote-ref-9)